

Stres Akademik sebagai Faktor Risiko Dispepsia Fungsional pada Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah

Naufal Waly Anas¹, M. Fathi Ilmawan², Peppy Nawangsasi³,
I Ketut Tirka Nandaka⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kedokteran, Universitas Hang Tuah, Surabaya, Indonesia

Email Korespondensi: mfathiilmawan@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan kedokteran dikenal memiliki tuntutan akademik yang tinggi, padatnya jadwal, dan ujian yang sering, yang berpotensi memicu stres akademik pada mahasiswa. Stres yang tidak tertangani dapat memengaruhi sistem saraf otonom dan meningkatkan sekresi asam lambung melalui interaksi *brain-gut axis*, yang bermanifestasi sebagai gangguan pencernaan, khususnya dispepsia fungsional. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara stres akademik dan kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah angkatan 2022. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 72 mahasiswa dari populasi angkatan 2022. Pengumpulan data dilakukan menggunakan PSS-10 untuk mengukur tingkat stres dan R4-FDDQ untuk diagnosis dispepsia fungsional. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stres akademik dengan dispepsia fungsional dari hasil uji Chi-Square dengan nilai p-value sebesar 0,014. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara stres akademik dan kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah angkatan 2022. Semakin tinggi tingkat stres akademik, semakin besar peluang terjadinya dispepsia fungsional.

Kata Kunci: Stres Akademik, Dispepsia Fungsional, Mahasiswa Preklinik

ABSTRACT

Academic Stress as a Risk Factor for Functional Dyspepsia among Preclinical Medical Students at Hang Tuah University

Medical education is widely recognized for its high academic demands, intensive schedules, and frequent examinations, all of which may contribute to academic stress among students. Unmanaged stress can affect the autonomic nervous system and increase gastric acid secretion through interactions within the brain-gut axis, manifesting as gastrointestinal disturbances, particularly functional dyspepsia. This study aimed to examine the relationship between academic stress and the occurrence of functional dyspepsia among preclinical medical students of the Faculty of Medicine, Hang Tuah University, class of 2022. This study employed a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The sampling technique used was purposive sampling, involving 72 students selected from the 2022 cohort population. Data were collected using PSS-10 to assess stress levels

and R4-FDDQ to diagnose functional dyspepsia. Data analysis was conducted using the Chi-square statistical test. The results demonstrated a statistically significant association between academic stress and functional dyspepsia, as indicated by the Chi-square test with a p-value of 0,014. This study concludes that there is a significant relationship between academic stress and the occurrence of functional dyspepsia among preclinical medical students of the Faculty of Medicine, Hang Tuah University, class of 2022. Higher levels of academic stress are associated with an increased likelihood of developing functional dyspepsia.

Keywords: *Academic Stress, Functional Dyspepsia, Preclinical Medical Students*

PENDAHULUAN

Stres merupakan suatu ketidakseimbangan yang besar antara permintaan yang berupa fisik ataupun psikologis dengan kemampuan respon di mana terjadinya kegagalan untuk memenuhi permintaan yang memberi konsekuensi yang esensial (Rahmadhani et al., 2023). Pada kehidupan mahasiswa, sumber stres tersebut sering kali berasal dari lingkungan pendidikan yang sarat dengan tekanan akademik. Stres akademik dipahami sebagai reaksi fisik dan psikologis yang muncul akibat tekanan yang diterima dalam menghadapi tuntutan akademik. Pada kalangan mahasiswa, stres akademik adalah masalah yang sering ditemui, namun tingkat intensitasnya dapat berbeda-beda bergantung pada bidang studi yang diambil (Nugrahani & Edison, 2023). Tuntutan akademik yang semakin berat, ujian yang semakin menantang, jadwal yang lebih padat, harapan yang semakin tinggi dari orang tua, serta gaya pengajaran dosen yang berbeda dari sekolah menengah, adalah faktor-faktor yang dapat memicu stres pada mahasiswa (Multani et al., 2024; Sailo & Varghese, 2024). Beberapa studi menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran cenderung mengalami stres yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa dari program studi selain kedokteran (Sungoh et al., 2024; Meity et al., 2025).

Stres dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu *eustress* yang bersifat konstruktif dan memberi dampak positif. Pada sisi lain, *distress* merupakan stres yang berdampak negatif. Stres akademik termasuk dalam kategori distress, yang terjadi di lingkungan pendidikan. Stres jenis ini muncul ketika mahasiswa menghadapi tuntutan dan beban tugas yang harus diselesaikan (Seto et al., 2020). Sebuah studi yang dilakukan di Universitas Tarumanegara menggunakan berbagai instrumen penilaian yaitu SQR-20, PHQ-9, PSS-10, dan DASS-21, untuk mengevaluasi kondisi kesehatan mental mahasiswa kedokteran. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa hampir 50% responden mengalami gangguan kesehatan mental, dengan 58,9% di antaranya mengalami tingkat kecemasan yang sedang hingga sangat berat, serta 37,6% mengalami depresi dengan tingkat serupa (Biromo et al., 2023). Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya perhatian yang lebih dari pihak institusi pendidikan dalam mengenai masalah kesehatan mental yang dialami oleh mahasiswa kedokteran.

Secara fisiologis, stres berkepanjangan memicu peningkatan sekresi hormon kortisol yang berperan dalam regulasi respons tubuh terhadap tekanan. Kadar kortisol yang berlebihan dapat memengaruhi sistem pencernaan melalui peningkatan sekresi asam lambung serta perlambatan motilitas gastrointestinal, sehingga meningkatkan risiko terjadinya gangguan pencernaan, termasuk dispepsia

(Nugrahani & Edison, 2023). Dispepsia merujuk pada serangkaian gejala yang terjadi pada saluran pencernaan bagian atas, yang mencakup rasa nyeri atau ketidaknyamanan di area gastro-duodenum meliputi epigastrium atau uluhati, sensasi terbakar, perasaan penuh, mudah kenyang, serta mual atau muntah yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup penderitanya (Purnamasari, 2017). Dispepsia diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu dispepsia organik dan dispepsia fungsional. Dispepsia organik ditegakkan apabila gejala yang muncul didasari oleh kelainan patologis nyata pada saluran cerna atas. Sebaliknya, dispepsia fungsional merupakan kondisi idiopatik yang didiagnosis ketika pemeriksaan fisik serta investigasi penunjang seperti endoskopi, USG, dan rontgen abdomen tidak menemukan abnormalitas struktural, di mana manifestasi klinisnya sering kali memiliki korelasi kuat dengan aspek psikosomatik seperti kecemasan, stres, dan depresi (Yonata et al., 2025).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), diperkirakan sekitar 15% hingga 30% populasi dunia mengalami dispepsia setiap tahunnya dengan prevalensi dispepsia dapat bervariasi antara 7% hingga 45%, yang dipengaruhi oleh lokasi geografis, sedangkan di Indonesia berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, dispepsia tercatat sebagai salah satu dari lima penyakit utama yang menyebabkan pasien dirawat inap di rumah sakit, dengan jumlah kejadian mencapai 18.807 kasus, di mana 39,8% diantaranya dialami oleh pria dan 60,2% oleh wanita (Widya et al., 2023). Pada tahun 2021, angka kejadian dispepsia sekitar 10 juta orang meningkat menjadi 28 juta orang, yang setara dengan 11,3% dari jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan (Rosadi et al., 2023). Relevansi topik ini sangat penting bagi mahasiswa kedokteran, karena mereka berada dalam fase yang penuh dengan tuntutan akademik tinggi dan kompetensi. Selain menghadapi jadwal yang padat, ujian akhir blok dapat memicu stres yang akhirnya meningkatkan risiko gangguan pencernaan, seperti dispepsia, yang dapat memengaruhi kualitas hidup dan kinerja akademik mereka.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stress akademik dan faktor risiko dispepsia fungsional. Penelitian yang dilakukan oleh Putra et al. (2025) terhadap mahasiswa PGSD tahun pertama di Universitas Muhammadiyah Mataram menunjukkan bahwa stress akademik memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dispepsia fungsional. Harianto & Meilia (2021) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa terdapat korelasi positif sedang antara kedua variabel tersebut ($r = +0,464$; $p = 0,000$). Sementara itu, studi yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran tahun pertama di Universitas Islam Al-Azhar mengungkapkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara stres akademik dan kejadian dispepsia fungsional, dengan nilai $p=0,996$. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan stres akademik dan dispepsia fungsional masih belum konsisten dan kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik populasi serta tahap pendidikan.

Pemilihan mahasiswa angkatan 2022 sebagai subjek penelitian didasari oleh pertimbangan bahwa pada saat penelitian ini dilakukan, kelompok ini sedang menempuh fase akhir masa preklinik. Fase ini sering kali menjadi puncak beban akademik dengan materi klinis yang tinggi dan kompleks sebagai persiapan krusial menuju tahap klinik serta adanya pembebanan pembuatan skripsi. Tingginya tuntutan penguasaan materi klinis dalam waktu terbatas pada angkatan ini berpotensi memicu tingkat stres yang lebih signifikan dibandingkan mahasiswa

yang ada di angkatan sebelumnya yang masih dalam tahap adaptasi terhadap pembelajaran. Pemilihan mahasiswa angkatan 2022 juga didasari oleh belum adanya penelitian bivariat yang secara spesifik untuk menilai hubungan stres akademik dengan dispepsia fungsional pada mahasiswa angkatan 2022 dan juga pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah sehingga masih terbatas dan diperlukan penelitian lebih lanjut yang secara spesifik mengevaluasi hubungan stres akademik dan dispepsia fungsional pada kelompok ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada fokus analisis stres akademik sebagai faktor risiko dispepsia fungsional pada mahasiswa preklinik fase akhir dalam konteks institusi pendidikan kedokteran tertentu, yaitu Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai dampak stres akademik terhadap kesehatan gastrointestinal mahasiswa kedokteran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara stres akademik dan kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah angkatan 2022. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan strategi pencegahan dan intervensi berbasis manajemen stres, serta menjadi dasar bagi institusi pendidikan dalam merancang program promotif dan preventif guna meningkatkan kesehatan fisik dan mental mahasiswa kedokteran.

METODE

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Hang Tuah dengan nomor I/149/UHT.KEPK.03/IX/2025. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian yang berlaku. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari *Perceived Stres Scale* (PSS-10) untuk menilai stres akademik dan *Rome IV Functional Dyspepsia Diagnostic Questionnaire* (R4-FDDQ) untuk mengukur Dispepsia Fungsional. Data kemudian dianalisis secara statistik untuk mengetahui hubungan antar variabel. Populasi penelitian ini yaitu Seluruh Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Angkatan 2022 yang aktif mengikuti perkuliahan. Sebanyak 68 orang mahasiswa ditetapkan sebagai sampel yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pada penelitian ini, sampel diambil dari populasi dengan kriteria inklusi sebagai berikut: a) Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah angkatan 2022; b) Bersedia mengikuti penelitian dan memberikan persetujuan tertulis; c) Mahasiswa yang mengisi kuesioner dengan lengkap. Sementara itu, kriteria eksklusi terdiri dari: a) Mahasiswa yang sedang mengalami penyakit saluran cerna dan gangguan pencernaan, memiliki riwayat terdiagnosis GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) atau Ulkus Peptikum; b) Mahasiswa yang sedang rutin mengonsumsi obat golongan PPI (*Proton Pump Inhibitor*) atau antasida dalam 2 minggu terakhir; c) Pengguna obat NSAID (*Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs*). d) Memiliki riwayat gangguan kecemasan/depresi tingkat sedang-berat yang terdiagnosis klinis. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu stres akademik yang diukur dengan menggunakan kuesioner PSS. Sementara

itu, variabel dispepsia fungsional yang diukur dengan menggunakan R4-FDDQ yang telah divalidasi dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia (Rosadi et al., 2023). Berdasarkan uji validitas menggunakan korelasi Pearson, seluruh item dinyatakan valid dengan nilai $r > 0,26$ dan nilai signifikansi $p < 0,01$. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,79, yang mengindikasikan bahwa instrumen ini memiliki tingkat reliabilitas yang dapat diterima untuk digunakan sebagai alat skrining diagnostik pada populasi di Indonesia.

Prosedur pengambilan dan pengumpulan data diawali dengan studi literatur dan penyusunan proposal penelitian, dilanjutkan dengan pengurusan ethical clearance serta surat izin penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring melalui Google Form yang memuat *informed consent*, PSS untuk mengukur tingkat stres akademik, dan R4-FDDQ untuk mengidentifikasi dispepsia fungsional. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, dilanjutkan dengan proses pengelolaan data yang meliputi editing dan verifikasi, pengodean data, pemasukan data ke dalam SPSS, tabulasi, serta pembersihan data untuk memastikan tidak terdapat data ganda atau isian yang tidak lengkap. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan SPSS melalui analisis univariat untuk mendeskripsikan variabel penelitian dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hipotesis penelitian, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis univariat digunakan untuk memberikan gambaran dan juga penjelasan tentang masing masing dari variabel yang akan diteliti. Tingkat stres akademik dan dispepsia fungsional beserta klasifikasinya yang dihitung melalui analisis univariat.

Tabel 1. Gambaran Tingkat Stres Akademik

Kategori penilaian	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Stres Ringan	14	19.4
Stres Sedang	48	66.7
Stres Berat	10	13.9
Total	72	100.0

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa mengalami stres akademik pada kategori stres sedang memiliki jumlah sebanyak 48 orang (66,7%) dan juga stres ringan yang memiliki jumlah sebanyak 14 orang (19,4%), dan yang paling rendah adalah stres berat sebanyak 10 orang (13,9%). Data di atas menunjukkan bahwa adanya dominasi mahasiswa preklinik pada kategori stres sedang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kondisi tekanan akademik yang persisten, meskipun belum mencapai tingkat stres berat. Stres sedang yang berlangsung terus-menerus berpotensi memberikan dampak fisiologis yang signifikan, sehingga pada akhirnya dapat memengaruhi fungsi gastrointestinal. Kondisi ini relevan dalam konteks penelitian ini karena stres tingkat sedang yang dialami secara luas dapat menjadi faktor risiko penting dalam munculnya dispepsia fungsional, meskipun proporsi stres berat relatif lebih kecil.

Dengan demikian, temuan ini memperkuat asumsi bahwa beban akademik yang moderat namun berkelanjutan pada fase preklinik sudah cukup untuk menimbulkan respons stres yang berpotensi berdampak klinis pada sistem gastrointestinal, khususnya dalam memicu atau memperberat gejala dispepsia fungsional.

Tabel 2. Gambaran Kejadian Dispepsia Fungsional

Kategori penilaian	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Mengalami dispepsia	53	73.6
Tidak mengalami Dispepsia	19	26.4
Total	72	100.0

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami dispepsia fungsional, yaitu sebanyak 53 orang (73,6%) dan sebagiannya yang tidak mengalami dispepsia fungsional, yaitu sebanyak 19 orang (26,4%). Tingginya angka mahasiswa yang mengalami dispepsia fungsional dari tabel di atas memperlihatkan bahwa gangguan gastrointestinal fungsional merupakan masalah kesehatan yang cukup dominan pada mahasiswa preklinik. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan karakteristik fase pendidikan preklinik yang sarat dengan beban akademik, tuntutan kognitif tinggi, serta tekanan evaluatif yang berkelanjutan. Hal tersebut memperkuat dugaan bahwa faktor stres akademik berkontribusi sebagai faktor risiko penting dalam munculnya gejala dispepsia fungsional pada mahasiswa kedokteran.

Tabel 3. Klasifikasi Dispepsia Fungsional

Kategori penilaian	Frekuensi (N)	Persentase (%)
PDS + EPS	9	12.5
PDS	38	52.8
EPS	6	8.3
Tidak mengalami dispepsia fungsional	19	26.4
Total	72	100.0

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa mengalami *Postprandial Distress Syndrome* (PDS), yaitu sebanyak 38 orang (52,8%) diikuti yang mengalami PDS dan *Epigastric Pain Syndrome* (EPS) sebanyak 9 orang (12,5%) dan yang paling rendah adalah yang mengalami EPS sebanyak 6 orang (8,3%) lalu terdapat mahasiswa yang tidak mengalami dispepsia fungsional sebanyak 19 orang (26,4%). Data ini mengindikasikan bahwa keluhan utama mahasiswa lebih banyak berkaitan dengan rasa penuh setelah makan, cepat kenyang, dan distensi pasca makan, bukan nyeri epigastrium yang menetap. Pola ini konsisten dengan mekanisme stres yang memengaruhi fungsi akomodasi lambung dan regulasi motilitas gastrointestinal. Adanya kelompok mahasiswa yang mengalami kombinasi PDS dan EPS menunjukkan bahwa respons fisiologis terhadap stres dapat bervariasi antarindividu, tergantung pada kerentanan viseral dan regulasi neuroendokrin masing-masing. Temuan ini memperkuat relevansi stres

akademik sebagai determinan klinis terhadap variasi manifestasi dispepsia fungsional pada mahasiswa preklinik.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk mengetahui hubungan antara stres akademik dan dispepsia fungsional pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah angkatan 2022 dilakukan uji statistik menggunakan uji Chi-square dengan nilai signifikan $p < 0,05$.

Tabel 4. Tabulasi Silang Stres Akademik dengan Dispepsia Fungsional

Tingkat Stres Akademik						
Stres Ringan						
Dispepsia Fungsional				Total	Odds Ratio (OR)	
Mengalami Dispepsia		Tidak Mengalami Dispepsia			Ket	
N	%	N	%	N		%
6	42.9	8	57.1	14	100	1 (ref)
Stres Sedang						
38	79.2	10	20.8	48	100	5.07
Stres Berat						
9	90.0	1	10.0	10	100	12.0
Total						
53	73.6	19	26.4	72	100	

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 4 terdapat 72 responden, ditemukan bahwa 19 orang (26,4%) tidak mengalami dispepsia fungsional, sementara mayoritas sebanyak 53 orang (73,6%) mengalami dispepsia fungsional. Pada kelompok stres ringan sebanyak 6 orang (42,9%) mengalami dispepsia fungsional sedangkan, pada kelompok stres sedang di mana sebanyak 38 orang (79,2%) mengalami dispepsia fungsional, dan pada kelompok stres berat sebanyak 9 orang (90,0%) orang mengalami dispepsia fungsional. hasil perhitungan risiko menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat stres sedang memiliki risiko 5,07 kali lebih besar (OR=5,07) untuk mengalami dispepsia fungsional dibandingkan mahasiswa dengan stres ringan. Risiko ini meningkat drastis pada kelompok stres berat, yang memiliki risiko 12 kali lebih besar (OR=12,00) mengalami dispepsia fungsional dibandingkan kelompok stres ringan. Hal ini memperkuat indikasi bahwa semakin tinggi tingkat stres, semakin besar peluang terjadinya dispepsia.

Tabel 5. Uji Chi-Square Stres Akademik dengan Dispepsia Fungsional

Chi-Square test						
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	8,962 ^a	2	0.011			

Likelihood Ratio	8,350	2	0,015			
Fisher's Exact Test	7,857	2		0,014		
Linear-by-Linear Associaton	7,544 ^b	1	0,06	0,009	0,005	0,004
N of Valid Cases	72					

Sumber: Data Primer (2025)

Analisis hubungan antara stres akademik dengan kejadian dispepsia fungsional dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Pada tahap awal, dilakukan pemeriksaan syarat uji Chi-Square. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa terdapat 2 sel (33,3%) yang memiliki nilai harapan (*expected count*) kurang dari 5. Oleh karena syarat penggunaan uji Chi-Square tidak terpenuhi, maka analisis dilanjutkan menggunakan uji alternatif Fisher's Exact Test. Berdasarkan tabel 5, hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai derajat kebebasan (df) sebesar 2 dengan nilai statistik hitung (χ^2) sebesar 7,857. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai p-value sebesar 0,014. Berdasarkan hal ini, diketahui kriteria bahwa apabila signifikansi $\alpha > (0,05)$, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Sementara itu, apabila signifikansi $\alpha < (0,05)$, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Berdasarkan kriteria di atas, dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima karena nilai α yang didapat sebesar 0,014 dimana ini $< (0,05)$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara stres akademik dan dispepsia fungsional pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah angkatan 2022.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 72 responden mahasiswa preklinik angkatan 2022, didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami stres akademik pada kategori stres sedang, yaitu sebanyak 48 orang (66,7%). Sementara itu, mahasiswa dengan stres ringan berjumlah 14 orang (19,4%) dan stres berat merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 10 orang (13,9%). Namun, hasil ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. Penelitian tersebut melaporkan bahwa mayoritas responden justru mengalami stres derajat ringan dengan persentase dominan sebesar 84%, diikuti oleh stres sedang sebesar 16%, dan tidak ditemukan sama sekali responden dengan stres berat 0%. Sebaliknya, pada penelitian ini, mayoritas responden dengan prevalensi stres sedang sebesar 66,7%. Perbedaan hasil yang signifikan ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lingkungan akademik dan mekanisme coping yang berbeda antar institusi, seperti adanya kemampuan self-disclosure yang baik serta dukungan sosial yang kuat dari teman sebaya dan komunikasi efektif dengan dosen membuat tekanan akademik lebih mudah dikelola (Ansari, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan prevalensi dispepsia fungsional yang tinggi

pada mahasiswa. Sebanyak 53 mahasiswa (73,6%) teridentifikasi mengalami dispepsia fungsional, sedangkan 19 mahasiswa (26,4%) tidak mengalami kondisi tersebut. Dari segi klasifikasi, sub tipe yang paling banyak dialami adalah PDS sebesar 52,8%, diikuti oleh kombinasi antara PDS dan EPS sebesar 12,5%, dan EPS sebesar 8,3%. Dominasi tipe PDS ditandai dengan gejala rasa penuh setelah makan dan cepat kenyang. Tingginya angka kejadian dispepsia dalam penelitian ini yaitu sebanyak 73,6% sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara yang melaporkan prevalensi dispepsia fungsional yang mencapai angka 90,0% (Hasibuan & Darungan, 2022). Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa universitas di Al Madinah, Arab Saudi, melaporkan bahwa 63,8% responden mengalami gangguan gastrointestinal fungsional. Kemiripan data antara penelitian ini dengan penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa mahasiswa di rumpun ilmu kesehatan merupakan kelompok risiko tinggi (Elnawasany & Saeed Alawad, S. Mohammad Alnafaie, 2025).

Hasil ini berbeda dengan temuan pada studi terbaru di Asia Tenggara yang dilakukan terhadap mahasiswa kedokteran di Vietnam. Penelitian tersebut, yang juga menggunakan kriteria diagnostik Rome IV, melaporkan prevalensi keseluruhan gangguan gastrointestinal fungsional sebesar 10,3%, dengan angka spesifik kejadian dispepsia fungsional hanya sebesar 6,5% (Tran et al., 2023). Perbedaan hasil yang sangat signifikan ini kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan karakteristik fase pendidikan responden. Subjek pada penelitian tersebut adalah mahasiswa kedokteran baru masuk yang disurvei pada tahun pertama, sehingga beban akademik dan stresor kumulatif belum mencapai puncaknya. Sebaliknya, responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2022 yang berada pada tahap akhir masa preklinik.

Berdasarkan uji statistik Chi-Square dengan alternatif uji Fisher's Exact Test yang dilakukan untuk menganalisis hubungan antara stres akademik dengan dispepsia fungsional, diperoleh nilai signifikansi p-value sebesar 0,014. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga didapatkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres akademik dan dispepsia fungsional pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah angkatan 2022.

Temuan ini sejalan dengan penelitian nasional yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. Studi tersebut melaporkan hubungan yang sangat signifikan dengan nilai $p = 0,000$, yang mengindikasikan korelasi yang sangat kuat antara tingkat stres dan kejadian dispepsia fungsional (Ashari et al., 2021). Tekanan akademik yang persisten pada populasi mahasiswa kedokteran terbukti memicu respons fisiologis tubuh yang berdampak langsung pada kesehatan lambung. konsistensi hasil juga dikonfirmasi oleh studi internasional yang relevan. Tabibzadeh et al. (2018) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa ilmu kedokteran menemukan bahwa kondisi psikologis memiliki hubungan yang sangat erat dengan kejadian dispepsia fungsional. Dalam studi tersebut, dibuktikan secara statistik bahwa mahasiswa yang mengalami dispepsia fungsional memiliki tingkat kecemasan yang jauh lebih tinggi dengan nilai $p = 0,000$ dan tingkat depresi yang lebih berat dengan nilai $p = 0,007$ dibandingkan mahasiswa yang sehat. Penelitian di Arab Saudi juga melaporkan hubungan yang bermakna ($p < 0,05$) antara persepsi stres yang tinggi dengan

munculnya gejala gastrointestinal fungsional, seperti rasa penuh dan nyeri ulu hati. Penelitian lain yang dilakukan di Pakistan membuktikan adanya korelasi positif yang moderat dan signifikan ($p = 0,001$) antara stres mental dan kejadian dispepsia fungsional, menegaskan bahwa stres adalah indikator independen bagi gangguan ini (Shankar et al., 2020).

Berbeda dengan temuan di atas, penelitian pada mahasiswa kedokteran tahun pertama di Universitas Andalas menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai $p = 1,000$. Perbedaan hasil yang ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor angkatan dan beban akademik. Responden dari penelitian tersebut adalah mahasiswa tahun pertama yang masih dalam tahap adaptasi awal, sedangkan responden penelitian ini adalah angkatan 2022 merupakan tingkat akhir prelinik yang menghadapi akumulasi beban akademik tertinggi, termasuk pengerjaan skripsi dan persiapan kepaniteraan klinik, sehingga dampak stres terhadap lambung menjadi lebih nyata (Rahmi et al., 2022).

Meskipun hubungan statistik terbukti signifikan, interpretasi hasil ini perlu dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan adanya variabel perancu yang mungkin berkontribusi terhadap tingginya kejadian dispepsia namun tidak disebutkan secara statistik dalam penelitian ini. Pertama, mahasiswa kedokteran sering mengonsumsi kopi untuk mempertahankan kewaspadaan belajar. Penelitian menemukan bukti kuat bahwa asupan kopi berhubungan dengan induksi gejala dispepsia pada lebih dari 50% pasien dispepsia fungsional. Secara spesifik, studi tersebut melaporkan bahwa kopi merupakan salah satu pemicu utama gejala rasa terbakar di ulu hati (Duncanson et al., 2018). Penelitian menegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas tidur dan dispepsia fungsional (p -value = 0,005). Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa mayoritas pasien dispepsia fungsional (80,8%) memiliki kualitas tidur yang buruk. Temuan ini mengindikasikan bahwa gangguan tidur bukan sekadar komorbiditas, melainkan faktor yang dapat memperberat manifestasi klinis dispepsia. Gangguan pencernaan seperti Gerd, ulkus peptikum, dan kanker lambung juga dapat menyebabkan manifestasi dari dispepsia (Sidik, 2024).

Lebih lanjut, peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini adanya beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional*, sehingga hanya dapat melihat hubungan antar variabel pada satu waktu tertentu dan tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat secara pasti, apakah stres menyebabkan dispepsia, atau gejala dispepsia yang persisten justru meningkatkan stres mahasiswa. Selanjutnya terdapat faktor lain yang mungkin mempengaruhi kejadian dispepsia yang belum diteliti secara mendalam dalam penelitian ini, seperti makanan yang dikonsumsi sehari-hari, riwayat genetik, atau penggunaan obat-obatan tertentu. Selain itu, pengumpulan data menggunakan kuesioner *self-report* (PSS-10 dan R4-FDDQ) memungkinkan terjadinya bias dikarenakan subjektivitas responden serta tidak adanya diagnosis klinis melalui pemeriksaan endoskopi untuk menyingkirkan kelainan organik dimana diagnosis dispepsia fungsional pada penelitian ini ditegakkan hanya berdasarkan kuesioner gejala Rome IV tanpa konfirmasi pemeriksaan endoskopi atau tes *H. pylori*. Hal ini menyebabkan ketidakmampuan untuk menyingkirkan kemungkinan adanya kelainan organik (seperti *peptic ulcer*) atau infeksi *H. pylori* secara definitif, yang merupakan *gold standard* diagnosis dispepsia fungsional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai hubungan stres akademik dan dispepsia fungsional pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Angkatan 2022, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara stres akademik dengan kejadian dispepsia fungsional (p -value = 0,014). Temuan ini juga menunjukkan pola peningkatan risiko yang bersifat linier, di mana semakin tinggi tingkat stres akademik, semakin besar kemungkinan mahasiswa mengalami dispepsia fungsional. Mahasiswa dengan tingkat stres sedang dan berat memiliki risiko yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang mengalami stres ringan. Hasil ini mengindikasikan bahwa stres akademik merupakan faktor penting yang berperan dalam terjadinya dispepsia fungsional, sehingga pengelolaan stres perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari upaya pencegahan gangguan gastrointestinal pada mahasiswa kedokteran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini serta kepada Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah atas dukungan fasilitas dan izin penelitian. Apresiasi juga peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, I. N. (2023). Hubungan Derajat Stres dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional pada Mahasiswa FK UNISBA. *Jurnal Riset Kedokteran*, 3(1), 57–62. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.2301>
- Ashari, A. N., Yuniati, Y., & Murti, I. S. (2021). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(2), 98–102. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i2.1826>
- Biromo, A. R., Novendy, N., Lonan, G. A. D., Ariani, V., & Permana, M. R. (2023). Gangguan Kesehatan Mental pada Mahasiswa Kedokteran: Sebuah Kajian Studi Potong Lintang Salah Satu Fakultas Kedokteran di Jakarta Barat. *Malahayati Health Student Journal*, 3(7), 1950–1963. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i7.10620>
- Duncanson, K. R., Talley, N. J., Walker, M. M., & Burrows, T. L. (2018). Food and functional dyspepsia: a systematic review. *Journal of Human Nutrition and Dietetics*, 31(3), 390–407. <https://doi.org/10.1111/jhn.12506>
- Elnawasany, S., & Saeed Alawad, S. Mohammad Alnafaie, Z. (2025). Functional gastrointestinal symptoms among university students in Al Madinah and their association with perceived stress. *Medical Science*, 29(155), 1–9. <https://doi.org/10.54905/disssi.v29i155.e2ms3505>
- Harianto, I., & Meilia, J. N. (2021). Pengaruh Karakteristik Individual yang Mempengaruhi Gejala Dispepsia Akibat Stress Akademik pada Mahasiswa Selama Masa Pandemi COVID-19. *Surya Medika*, 17(1), 7–16. <https://doi.org/10.32504/sm.v17i1.450>
- Hasibuan, D. H., & Darungan, T. S. (2022). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindroma Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fakultas

- Kedokteran UISU. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(2), 260–263. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v21i2.300>
- Meity, N., Pababari, N., & Rahman, M. I. (2025). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Stres Mahasiswa Pre Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Alkhairaat Palu. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan: Journal of Medical and Health Sciences*, 12(5), 956–964. <https://doi.org/10.33024/jikk.v12i5.18800>
- Multani, M. K., Kaur, N., & Narula, A. (2024). A Study on understanding Psychological Distress and Academic Stress among College Students. *International Journal of Interdisciplinary Approaches in Psychology (IJIAP)*, 2(12). <https://doi.org/10.61113/ijiap.v2i12.628>
- Nugrahani, D. A. D., & Edison, C. (2023). Hubungan Stres Akademik Dengan Kejadian Dispepsia Pada Mahasiswa Rumpun Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(2), 361–369. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i2.1417>
- Purnamasari, L. (2017). Faktor Risiko, Klasifikasi dan Terapi Sindrom Dispepsia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 44(12). <https://doi.org/10.55175/cdk.v44i12.691>
- Putra, A. C., Utama, L. B. F., Azmi, F., & Santosa, I. (2025). The Relationship Between Academic Stress, Irritating Food and Beverage Consumption and Dietary Regularity to Incidence of Functional Dyspepsia. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(1), 273–283. <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i1.8425>
- Rahmadhani, N. K., Ibrahim, I., & Adhayanti, I. (2023). Hubungan Tingkat Stres dengan Kualitas Tidur pada Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Farmasi. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 5(1), 8–15. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v5i1.158>
- Rahmi, W., Yulistini, Y., & Murni, A. W. (2022). Hubungan antara Stres Selama Pandemi COVID-19 dengan Kejadian Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa Kedokteran Tahun Pertama. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 9(3), 134. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v9i3.684>
- Rosadi, A. A., Janah, E. N., & Hediyanto, W. (2023). Asuhan Keperawatan Pada An. R Dengan Gangguan Sistem Pencernaan: Dispepsia Di Ruang Dahlia RSUD dr. Soeselo Kabupaten Tegal. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(4), 194–205. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i4.621>
- Sailo, H., & Varghese, D. (2024). Academic Stress, Its Sources, Effects and Coping Mechanisms Among College Students. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 9(3), 124–132. <https://doi.org/10.52403/ijshr.20240316>
- Seto, S. B., Wondo, M. T. S., & Mei, M. F. (2020). Hubungan Motivasi Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Dalam Menulis Tugas Akhir. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 733–739. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.431>
- Shankar, P., Mandhan, N., Zaidi, S. M. H., Choudhry, M. S., & Kumar, A. (2020). Relationship of functional dyspepsia with mental and physical stress. *Annals of Psychophysiology*, 7, 25–30. <https://doi.org/10.29052/2412-3188.v7.i1.2020.25-30>
- Sidik, A. J. (2024). Diagnosis dan Tata Laksana Dispepsia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 51(3), 140–144. <https://doi.org/10.55175/cdk.v51i3.926>
- Sungoh, D., Kattimani, S., & Balasubramanian, I. (2024). Stress levels in medical

- students: A comparative study of first-and final-year MBBS students of government medical college. *Alabar Journal of Wealth Science*, 7, 104–106. https://doi.org/10.25259/cjhs_10_2024
- Tabibzadeh, A. S., Bordbar, G., Ghasemi, S., & Namazi, S. (2018). Prevalence and Relationship with Psychological Disorders among Medical Sciences Students. *Journal of Research in Medical and Dental Science*, 6(1), 161–168. <https://doi.org/10.24896/jrmds.20186126>
- Tran, T. T. T., Luu, M. N., Tran, L. Le, Nguyen, D., Quach, D. T., & Hiyama, T. (2023). Association of mental health conditions and functional gastrointestinal disorders among Vietnamese new-entry medical students. *PLOS ONE*, 18(7), e0289123. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289123>
- Widya, W., Badriah, D. L., Wahyuniar, L., & Mamlukah, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pekerja Di Pt. Hamsina Jaya Mpgg Cirebon 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(2), 361–369. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.924>
- Yonata, A., Sagita, P., Islamy, N., Pura, L., Ilmu, B., Dalam, P., Moeloek, H. A., & Lampung, P. (2025). Dispepsia Dispepsia : Klasifikasi, Faktor Risiko, Patofisiologi dan Tatalaksana. *JK Unila*, 9. <https://doi.org/10.23960/jkunila.v9i1.pp1-6>